

Peta Kajian Hadis Ulama Banjar

**Saifuddin.
Dzikri Nirwana
Bashori**

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari

A study on the development map of hadiths study of Banjar Islamic scholar becomes important to see the extent to which typology of hadiths study that have been developed, either the pattern or its tendency. Using descriptive method and historical approach, it is identified that the hadiths study of Banjar Islamic scholars is plotted in two forms—al-riwayah and al-dirayah. Such typology of hadith study seems to refer to the major classification of the science of hadiths which has been pioneered by the classical scholars—‘ilm al-hadiths riwayat and ‘ilm al-hadiths dirayah. The hadiths study of Banjar scholars in the form of al-riwayah dominates almost all their works of hadiths and is classified into some tendency, such as: syarh study, ta’liq and takhrij study, arba’in hadiths study, thematic study of hadiths with fiqh fragments, the primacy of the noble, and faith, and hadiths study of encyclopedic-referents. Moreover, in the form of al-dirayah, the works of Banjar scholars is tracked relatively fewer, and which can be classified into two tendency, ie: mushthalah study of general hadiths formatted in the form of dialogue and special mushthalah study (thematic) which specifically highlights the musalsal hadiths theoretically and practically.

Keywords: Study map, Hadiths works, Banjar Islamic scholars.

Penelitian terhadap peta perkembangan kajian hadis ulama Banjar, menjadi penting dilakukan, untuk melihat sejauh mana tipologi kajian hadis yang telah dikembangkan, baik bentuk [pola] ataupun kecenderungannya. Dengan menggunakan metode deskriptif dan pendekatan sejarah, diperoleh temuan bahwa kajian hadis ulama Banjar terpola dalam dua bentuk; al-riwāyah dan al-dirāyah. Tipologi studi hadis ini nampaknya memang mengacu klasifikasi mayor ilmu hadis yang dicetuskan oleh para ulama klasik; ‘ilm al-ḥadīth riwayat dan ‘ilm al-ḥadīth dirayah. Untuk kajian hadis ulama Banjar dalam bentuk al-riwāyah, yang mendominasi hampir seluruh karya-karya hadis mereka, diklasifikasikan dalam beberapa kecenderungan yaitu; kajian syarḥ, kajian ta’liq dan takhrij, kajian hadis arba’in, kajian hadis tematis dengan fragmen fikih, keutamaan orang-orang yang mulia, dan keimanan, dan kajian hadis ensiklopedis-referen. Kemudian untuk bentuk al-dirāyah ini, karya-karya ulama Banjar yang terlacak relatif sangat minim, yang dapat diklasifikasikan dalam dua kecenderungan, yaitu; kajian mushthalah hadis umum, yang diformat dalam bentuk dialogis [tanya-jawab] dan kajian mushthalah khusus [tematis], yang secara khusus menyoroti tentang hadis-hadis musalsal secara teoritis dan praktis.

Kata kunci: Peta Kajian, Karya Hadis, Ulama Banjar

Studi tentang sejarah perkembangan seperti tafsir, kalam, dan tasawuf, hadis kajian hadis di nusantara, dapat juga memegang peranan yang sangat dikatakan masih sangat jarang penting dalam kajian Islam, karena ia dilakukan, padahal disamping ilmu lain merupakan sumber ajaran Islam setelah

al-Qur'an. Pada umumnya, kajian hadis masih terpusat pada karya-karya para ulama klasik, pembahasan yang dilakukan pun masih sekitar sejarah perkembangan hadis pada abad ke-2 H. sampai abad ke-4 H. Di samping itu, pembahasan juga diarahkan pada pelacakan dan pengujian status kesahihan hadis.

Dalam hal ini, agak jarang - untuk tidak mengatakan tidak ada sama sekali - kajian yang serius tentang perkembangan kajian hadis pada abad-abad sesudahnya sampai masuknya Islam di Indonesia. Jika penyebaran Islam diduga sudah mulai menyentuh wilayah nusantara sejak abad ke-13 M.,¹ maka kenyataan ini cukup memprihatinkan. Sebab hal ini akan menimbulkan persepsi kurang baik bagi sejarah intelektual Islam di Indonesia. Padahal, dalam sejarahnya, dinamika intelektual umat Islam sebelum abad ke-19 M. memiliki intensitas yang cukup tinggi. Khusus kajian hadis, wilayah ini tampaknya tidak mencatat perkembangan yang cukup signifikan. Berbeda dengan disiplin-disiplin lain seperti tasawuf, fiqh, tafsir, dan filsafat. Namun tidak berarti hadis tidak berkembang sama sekali, karena kajian hadis pada saat itu baru bersifat antologi yakni berupa kumpulan-kumpulan dari berbagai tema yang berkaitan dengan kajian fiqh, sehingga masih tercampur dengan disiplin ilmu lain.

Secara historis, studi hadis di Indonesia, telah dimulai sejak abad ke-17 M. dengan ditulisnya beberapa kitab hadis oleh ulama-ulama Indonesia,

¹Ada banyak teori mengenai awal mula kedatangan Islam di wilayah ini. Namun menurut Azyumardi Azra, teori yang menyebut abad 13 M. sebagai permulaan kedatangan Islam lebih dapat dipertanggungjawabkan. Diskusi lebih detail mengenai ini lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, (Bandung: Mizan, 2004), h. 14.

antara lain seperti Nur al-Din al-Raniri (*Hidāyah al-Habīb fi al-Targhīb wa al-Tarhīb*), 'Abd al-Ra'uf al-Sinkili (*al-Mawā'izh al-Badī'ah*), Mahfuzh al-Tirmasi (*Manhaj Dzawi al-Nazhr*), Hasyim al-Asy'ari (*Risālah Ahl al-Sunnah wal al-Jamā'ah*) dan akhirnya diikuti oleh para ulama dan tokoh intelektual muslim setelahnya. 'Keterlambatan' intelektual hadis ini diduga disebabkan beberapa faktor; *pertama*, kenyataan bahwa kajian hadis, terlebih lagi keilmuan ulamanya tidak seintens kajian keislaman yang lain, seperti al-Qur'an, fiqh, akhlak dan lain sebagainya; *kedua*, kajian hadis dapat dikatakan berkembang relatif lambat, terutama bila dilihat dari kenyataan umum bahwa para ulama di nusantara telah menulis kajian hadis sejak abad ke-17 M. Seperti yang terlihat kemudian, tulisan-tulisan tersebut tidak lagi dikembangkan lebih jauh. Kajian hadis setelah itu mengalami kemandekan hampir satu setengah abad lamanya. Untuk itulah, perhatian para pengamat terhadap kajian hadis di Indonesia masih sangat kurang.

Perkembangan kajian hadis pasca al-Raniri dan al-Sinkili tersebut secara pelan namun pasti mulai merambah di sebagian besar wilayah nusantara. Kajian hadis di Indonesia ini baru mendapatkan perhatian cukup besar mulai abad ke-20 M. yang ditandai dengan beredarnya kitab-kitab hadis yang dijadikan kurikulum pengajaran hadis di sejumlah pesantren.² Di Kalimantan

²Kitab-kitab hadis yang biasa dipelajari dalam sejumlah pesantren tersebut antara lain seperti *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Jawahir al-Bukhari*, *al-Tajrid al-Sharih*, *al-Arba'in al-Nawawiyah*, *Riyadh al-Shalihin*, *Bulugh al-Maram*, *al-Adab al-Nabawi*, *Nail al-Awthar*, *Majalis al-Saniyah*, *Durrah al-Nashihin*, *Mukhtar al-Ahadits*, *'Usfuriyyah*, dan lain-lain. Sedangkan kitab-kitab ilmu hadis yang biasa dirujuk seperti *Minhah al-Mughits*, *Nubhah al-Fikr li Ibn Hajr al-'Asqalani*, *Matn wa Syarh al-Bayquniyyah*. Dari beberapa literatur ini, nampaknya materi hadis yang diajarkan di beberapa pesantren lebih menitikberatkan pada aspek pengamalan ajaran

Selatan khususnya, perhatian para ulama Banjar dan kalangan terpelajar muslim Banjar terhadap bidang hadis semakin meningkat pada abad ke-20 M. tersebut. Dalam penelitian Rahmadi misalnya, diungkapkan bahwa peningkatan kajian hadis tersebut melengkapi tendensi ortodoksi yang sudah dominan pada abad ke-19 M. Ortodoksi elit muslim dengan kecenderungan fikih dan hadis yang kuat melengkapi penguasaan disiplin tauhid Asy'arisme dan tasawuf sunni [Ghazalian] yang telah ada. Kecenderungan dan dinamika pemikiran hadis terlihat dari munculnya karya-karya ulama Banjar di bidang hadis. (Rahmadi dan M. Husaini Abbas tt., 118)

Lebih lanjut dinyatakan, bahwa ternyata ulama Banjar memiliki perhatian besar terhadap tradisi penulisan 40 hadis (*al-arba'iniyyah*) sebagaimana yang dilakukan oleh Imam al-Nawawi. Pada awal abad ke-20, Muhammad Kasyful Anwar memberikan *syarh* terhadap kitab 40 hadis al-Nawawi dengan karyanya *Tabjīn al-Rawī; Syarh 'ala Arba'in al-Nawāwī*. Diduga kuat, inilah *syarh* hadis pertama yang ditulis oleh ulama Banjar. Kemudian pada pertengahan abad ke-20, muncul kumpulan hadis 40 yang ditulis oleh Muhammad [Anang] Sya'rani Arif dalam karyanya *Hidāyah*

al-Zamān min Ahādīts Akhīr Zamān. Selanjutnya, pada dekade 1990-an dan seterusnya bermunculan beberapa kitab kompilasi 40 hadis karya ulama Banjar kenamaan seperti Muhammad Syukri Unus, Ahmad Fahmi Zamzam, Nuruddin Marbu dan ulama lainnya. Selain karya kompilasi hadis dalam pola 40, ternyata ulama Banjar juga menulis karya ilmu hadis (*mushthalah al-hadīts*) seperti kitab *Tanwīr al-Thullāb* dan *Dalīl al-Thālibīn fi Ma'rifah Asmā' al-Hadīts*. (Rahmadi dan M. Husaini Abbas tt., 118)

Perkembangan terakhir ini menunjukkan adanya kecenderungan penulisan hadis-hadis tematis, baik dalam bentuk hadis *arba'in* maupun bentuk lain. Dalam hal ini, upaya penelusuran kajian hadis karya ulama Banjar menjadi signifikan karena memang belum dilakukan secara sistematis, bahkan belum memadai. Oleh karena itu penelitian terhadap peta perkembangan studi hadis di Kalimantan Selatan, terutama pada akhir abad ke-20 dan memasuki abad ke-21 M., menjadi penting dilakukan, untuk melihat sejauh mana tipikal kajian hadis yang telah dikembangkan ulama Banjar.

Bertitik tolak dari latar belakang masalah sebelumnya, maka yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana peta kajian hadis ulama Banjar? Permasalahan pokok ini dirumuskan dalam dua sub masalah berikut:

a. Bagaimana bentuk atau pola kajian hadis yang dikembangkan ulama Banjar?

b. Bagaimana arah atau kecenderungan ulama Banjar dalam kajian hadis?

Sesuai dengan rumusan masalah sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peta kajian hadis ulama Banjar, baik dari sisi bentuk yang telah dikembangkan maupun

Islam yang terkait dengan fiqh dan akhlak, seperti *Riyadh al-Shalihin*, *al-Adab al-Nabawi*, dan *Bulugh al-Maram* yang berisi tentang akhlak dan fikih. Sedangkan kitab primer yang dipakai hanya terbatas pada *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Hal ini mungkin berkaitan dengan tujuan pengajaran hadis itu sendiri yang ada di pesantren yakni dalam rangka peningkatan pengamalan keagamaan, bukan untuk membekali para santri agar dapat melakukan penelitian hadis secara kritis dan mandiri, sebagaimana yang dilakukan di beberapa perguruan tinggi. Adapun kajian ilmu hadis sebagai alat meneliti hadis masih mendapatkan perhatian kecil. Hal itu bisa dilihat dari referensi yang dipakai di beberapa pesantren seperti *Matn al-Bayquniyah* dan *Minhah al-Mughits* yang merupakan literatur yang sifatnya pengantar dan kitab yang paling umum digunakan.

kecenderungan mereka dalam mengkaji hadis.

Sementara signifikansi penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi; *pertama*, secara akademis, penelitian ini mendeskripsikan secara historis tentang peta kajian hadis di Kalimantan, yang akan dapat menambah informasi ilmiah dan wawasan terhadap khazanah intelektual ulama Banjar, sehingga memberikan nuansa baru tentang tipologi dan dinamika pemikiran keislaman di wilayah ini; *kedua*, secara sosial, penelitian terhadap dinamika kajian hadis di Kalimantan Selatan ini, dilakukan untuk melihat sejauh mana apresiasi, akomodasi, dan gagasan mereka dalam menjelaskan dan merespon hadis-hadis nabi secara kontekstual. Penelitian ini tentunya juga akan memberikan kontribusi ilmiah, baik institusi keagamaan, seperti Kementerian Agama dan MUI, maupun institusi pendidikan agama, seperti pondok-pondok pesantren sebagai wadah pembinaan umat Islam.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), karena peneliti menelusuri data-data berupa sumber tertulis yang tercetak (*published*), untuk kemudian dideskripsikan secara kritis dalam laporan penelitian. Sedangkan sifat penelitian ini adalah kualitatif, mengingat fokus penelitian ini adalah dinamika intelektual dan pemikiran tokoh tertentu. Seperti yang diungkap Moleong, bahwa di antara signifikansi penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan pengkajian mendalam dalam upaya menemukan perspektif baru tentang hal-hal yang sudah diketahui. (Moleong 2008, h.7) Maka dalam penelitian ini, studi pemetaan kajian hadis ulama Banjar, dilakukan untuk menemukan perspektif baru tentang tipikal pemikiran mereka dalam konteks studi Islam.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan sejarah. Menurut Whitney, -seperti yang dikutip Moh. Nazir-, metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan

interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, dan proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. (Nazir 1988,63-64). Prosedur ini akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diteliti. Dalam hal ini, pemikiran dan kajian ulama Banjar terhadap materi hadis dan ilmu hadis, secara akurat akan menggambarkan pandangan mereka terhadap hadis tersebut.

Adapun pendekatan historis diterapkan untuk menguji validitas sumber-sumber dokumen sebagai penggalian masa lampau yang dijadikan rujukan atau dalam terminologi Garraghan adalah sebuah sistem prosedur yang tepat untuk memperoleh kebenaran [historis], (Garraghan 1946, 33) dengan tiga langkah utamanya; *pertama*, mencari bahan yang akan dikaji untuk sumber informasi (*heuristic*); *kedua*, menilai bahan atau sumber tersebut dari sudut nilai yang jelas (*criticism*); dan *ketiga*, menyimpulkan hasil temuan heuristik dan kritik tersebut dalam bentuk pernyataan formal. (Garraghan 1946, 34) Langkah-langkah metodologis Garraghan tersebut dalam penelitian ini akan diterapkan dalam pemetaan kajian hadis ulama Banjar.

Adapun sumber dalam penelitian ini terdiri dari dua bentuk; *pertama*, primer, berupa sumber-sumber tertulis yang telah terpublikasi berupa karya-karya ulama Banjar dalam bidang hadis yang diasumsikan dimulai pada abad ke-20, yang bersumber dari tiga ulama Banjar, yaitu;

a. Syekh Muhammad Kasyful Anwar, dengan karya *al-Tabyīn al-Rawī; Syarḥ Arba'īn Nawawī*.

b. Syekh Muhammad [Anang] Sya'rani Arif, dengan karya-karya; *Hidāyah al-Zamān min Ahādīts Ākhir al-Zamān*, dan *Tanwīr al-Thullāb fī Muṣṭhalah al-Hadīts*.

c. Syekh Ahmad Fahmi bin Zamzam, dengan karya-karya; *40 Hadis Peristiwa Akhir Zaman*, *40 Hadis Akhlak Mulia*, *40 Hadis Penawar Hati*, dan *40 Hadis Kiamat Hampir Tiba*.

d. Syekh Muhammad Syukeri Unus dengan karya *40 Hadis Kelebihan Ilmu dan Ulama [Hadīts al-Arba'īn fī al-'Ilm]*.

e. Syekh Nuruddin Marbu dengan karya-karya; *Adab al-Mushāfahah, al-'Ibar fī badh' Mu'jizāt Khayr al-Basyar, al-Ahādīts al-Musalsalah, al-Awā'il wa al-Awākhir wa al-Asānīd, al-Jawāhir al-Hisān min Ahādīts Sayyidinā 'Utmān ibn 'Affān, al-Kawākīb al-Dūrī min Hadīts Abī Sa'īd al-Khudrī, al-Nashā'ih al-Dīniyyah wa al-Washāyā al-Īmāniyyah li al-Habīb 'Abd Allāh bin 'Alwī al-Haddād, al-Tamassuk bi al-Kitāb wa al-Sunnah, al-Walīmah, al-Yaqīn, Asmā' al-Thālib bi ba'dh Ahādīts Sayyidinā 'Alī ibn Abī Thālib, Bingkisan Perpisahan 40 Mutiara Hadis dari 40 Buah Kitab, Faydh al-Ilāh min Ahādīts al-Jabīr ibn 'Abd Allāh, Hā'ulā' fī Sabīl Allāh, Hā'ulā' fī Shaḥābah Malā'ikah al-Kirām 'alayhim al-Salām, Hā'ulā' Hallat lahum Syafā'ah, Hā'ulā' lā Tamassuhum al-Nār Yawm al-Qiyāmah, Hā'ulā' Lahum Buyūt wa Qushūr fī al-Jannah, Isra' Mi'raj; Permasalahan, Tantangan dan Dakwaan serta Jawabannya, Majāl al-Shadaqah fī al-Islām, Makānah al-'Ilm wa al-'Ulamā wa Adab al-Thālib, Rahasia Keutamaan Sholat Subuh.*

Kedua, sekunder, berupa sumber-sumber tertulis yang menginformasikan tentang biografi, latar belakang kehidupan ulama Banjar, dan riwayat pendidikan mereka. Sumber-sumber tersebut dapat berupa hasil penelitian, buku, artikel, makalah, dan lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

Untuk mengumpulkan data penelitian, tim peneliti menggunakan tahapan sebagai berikut: *pertama*, mengusut semua evidensi atau sumber (heuristika) yang relevan dengan sisi historis kajian hadis ulama Banjar berikut dengan dinamikanya, kemudian membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik tersebut; *kedua*, mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan [kritik sumber]; dan *ketiga*, menyusun hasil-hasil penelitian ke dalam suatu pola atau sistematika tertentu, kemudian menafsirkan dan menyajikannya secara deskriptif analitis.

Data yang sudah terkumpul, kemudian disajikan secara *deskriptif*, berupa uraian-uraian

yang dapat memberikan gambaran dan penjelasan objektif terhadap permasalahan yang diteliti, disertai tabel-tabel jika diperlukan. (Ary 1982, 415)

Setelah itu, data dianalisis secara *kualitatif* dengan menilai dan membahas data tersebut, baik dengan bantuan teori maupun pendapat peneliti sendiri. Setelah data dianalisis, kemudian data disimpulkan secara *induktif*, yaitu menyimpulkan secara umum berdasarkan fakta-fakta khusus yang ditemukan di lapangan penelitian. (Arikunto 1995, 350).

Temuan Hasil Penelitian

Dengan menggunakan tipologi studi hadis yang umumnya dikembangkan oleh ulama-ulama hadis klasik, maka kajian hadis ulama Banjar secara garis besarnya terpola dalam dua kategori, yaitu kajian hadis *bi al-riwāyah* dan *bi al-dirāyah*, yang dapat dipetakan secara rinci sebagai berikut;³

1. Kajian Hadis Ulama Banjar dalam *al-Riwāyah*

Adapun yang dimaksud dengan pola *al-riwāyah* ini adalah penulisan hadis-hadis Nabi Muhammad saw., baik berupa sabda, perbuatan, maupun persetujuannya yang dinukil dari sejumlah kitab-kitab hadis dengan segala bentuknya. Dari sejumlah kajian hadis ulama Banjar yang terlacak melalui karya-karya mereka, dapat diketahui bahwa bentuk *al-riwāyah* ini mendominasi hampir seluruh karya-karya hadis mereka, yang diklasifikasikan dalam beberapa kecenderungan sebagai berikut.

³Dalam pengantarnya, al-Suyūthī menyatakan bahwa klasifikasi ilmu hadis menjadi dua tipologi; *bi al-riwāyah* dan *bi al-dirāyah* ini pertama kali dicetuskan oleh Ibn al-Akfānī dalam kitabnya *Irsyād al-Qāshid ilā Asnā al-Mathālib*, uraian mengenai kedua ilmu ini dapat dilihat misalnya dalam Jalāl al-Dīn 'Abd al-Rahmān ibn Abū Bakr al-Suyūthī, *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawāwī*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996), cet.1, h. 8-9; Muhammad ibn Muhammad Abū Syahbah, *al-Wasīth 'Ulūm wa Mushthalah al-Hadīts*, (Kairo: Dār al-Fkr al-'Arabī, t.th.), cet.1., h. 24-26; Teungku Muhammad Hasbi ash-Shieddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Bandung: Pustaka Rizki Putra, 2011), edisi 3, cet.6, h. 111.

Pertama, kajian *syarh* [penjelasan terhadap teks] hadis, dapat dilacak dalam karya hadis ulama Banjar pada awal abad ke-20 M., yaitu karya Syekh Muhammad Kasyful Anwar yang berjudul *Tabyīn al-Rawī*, yang merupakan penjelasan dari *matn* 40 hadis karya al-Nawāwī [*al-Arab'īn al-Nawāwīyyah*]. Kitab ini dipublikasikan dalam dua versi cetakan, *pertama*, versi yang ditulis Munawwar bin Ahmad Ghazālī [Guru Munawwar] yang merupakan cucu Syekh Kasyful Anwar sendiri. Kitab *al-Tabyīn al-Rawī* versi Guru Munawwar ini dicetak Putra Sahara Ofset, Martapura Kalsel, yang penulisan naskahnya telah disempurnakan pada 23 Ramadhan 1427 H./16 Oktober 2006; *kedua*, versi yang ditulis Muhammad Syukeri Unus, yang diterbitkan oleh Dār al-Syākirīn, tanpa tahun, dalam dua majelis beliau di Martapura, *Sabīl al-Anwār al-Mubārak*, dan *Rawdhah al-Majālis Dār al-Syākirīn*.

Secara metodologis, *syarh* hadis yang ditulis Syekh Kasyful Anwar ini bersifat *ijmālī*, yaitu penjelasan hadis yang bersifat global, tetapi dapat mempresentasikan makna literal hadis, dengan bahasa yang mudah dimengerti atau dipahami. *Syarh*-nya relatif singkat dan tanpa menyinggung hal-hal selain arti yang dikehendaki. (Ali 2001, 42-46 dan Suryadilaga 2012, th.), *Syarh* model *ijmālī* ini telah diterapkan oleh sejumlah ulama hadis klasik, seperti karya *syarh* al-Suyūthī terhadap kitab hadis; Sunan al-Nasā'ī [*Syarh al-Suyūthī li Sunan al-Nasā'ī*] dan Sunan al-Tirmidzī [*Qūt al-Mughṭazī 'alā Jāmi' al-Tirmidzī*]. Hal inilah juga yang menjadi komentar dari Guru Munawwar untuk menuddilis kembali naskah kitab *syarh* hadis kakek beliau, karena ungkapan-ungkapan yang mudah dan jelas, yang dipetik dari beberapa kitab yang muktabar, sehingga memudahkan untuk dibaca dan dipahami sesuai dengan kandungan dan namanya. (Anwar 2006, 30-31)

Tradisi perluasan *matn* [teks dasar] ke *syarh* [teks komentar] yang berkembang luas di Timur Tengah sejak masa klasik hingga sekarang, ternyata juga merambah ke wilayah nusantara ini, khususnya di kalangan ulama Banjar. Hanya saja, tradisi perluasan teks -meminjak istilah Rahmadi et.al.-, di kalangan mereka tidak banyak dilakukan dan karena itulah, jarang ditemukan karya hadis berbentuk *syarh* ini apalagi *hāsiyyah*.

(Rahmadi dan M. Husaini Abbas tt, 128) Kebanyakan berbahasa Arab ke bahasa Melayu (Arab-Melayu) atau bahasa Indonesia] dengan tetap menyertakan teks hadisnya, atau dalam bentuk kitab karangan sendiri.

Kedua, selain bentuk *syarh*, perluasan teks lainnya adalah dalam bentuk kajian *ta'liq* (catatan) dan *takhrīj* (konfirmasi sumber hadis), sebagaimana yang dilakukan oleh Syekh Ahmad Fahmi Zamzam terhadap karya hadis Syekh Muhammad Syukeri Unus yang berjudul “40 Hadis Kelebihan Ilmu dan Ulama”. Dalam karyanya ini, Syekh Fahmi Zamzam, yang juga merupakan murid Syekh Syukeri Unus, menerjemahkan dan memasukkan kitab tersebut dalam kompilasi karya hadisnya yang berjudul “Edisi Istimewa 40 Hadis Peristiwa Akhir Zaman” yang di dalamnya memuat lima fragmen kitab hadis beliau, yaitu; a) 40 Hadis Kelebihan Ilmu dan Ulama; b) 40 Hadis Penawar Hati; c) 40 Hadis Akhak Mulia; d) 40 Hadis Peristiwa Akhir Zaman; dan e) 40 Hadis Kiamat Hampir Tiba. Kompilasi karya hadis “Edisi Istimewa” Syekh Fahmi Zamzam ini adalah versi terbaru yang diterbitkan di Selangor, Malaysia, oleh Galeri Ilmu Sdn. Bhd. pada tahun 2013, yang sebelumnya diterbitkan di Indonesia secara terpisah oleh TB. Darussalam Yasin, Pondok Pesantren Yasin, Banjarbaru.⁴

Dalam hal ini, Syekh Fahmi Zamzam tidak hanya sebagai penerjemah kitab hadis Syekh Syukeri Unus, tetapi juga memberikan keterangan [*ta'liq*] ringkas seputar hadis dalam bahasa Indonesia [dan Malaysia], lalu di bagian akhir uraian hadis-hadis tersebut, dijelaskan pula secara ringkas sumber-sumber hadis yang dimaksud [*takhrīj*] dalam bahasa Arab serta penyebutan referensi [daftar pustaka] untuk nukilan dan penjelasan hadis. Dari sini, timbul

⁴Dalam karya hadis Syekh Syukeri Unus ini, Syekh Fahmi Zamzam memberikan komentar bahwa kitab 40 Hadis Kelebihan Ilmu dan Ulama ini disusun dalam untaian yang sangat baik dan diterbitkan sejak puluhan tahun yang lalu dan telah mengalami cetak ulang beberapa kali dalam edisi berbahasa Arab. Selain itu, kitab ini sering pula dibaca pada permulaan tahun pengajian sebagai pembuka tabir pengajian untuk mengingatkan akan kelebihan ilmu dan ketinggian martabat ulama. Lihat muqaddimah Syekh Ahmad Fahmi Zamzam, *Edisi Istimewa 40 Hadis Peristiwa Akhir Zaman*, (Selangor: Galeri Ilmu Sdn. Bhd., 2013), h. xx.

kesan bahwa Syekh Fahmi Zamzam seperti ‘*men-syarh*’ secara *ijmālī* hadis-hadis yang ditulis Syekh Syukeri Unus tersebut. Meskipun demikian, dalam kitab ini Syekh Fahmi Zamzam memang lebih banyak berposisi sebagai pen-*ta’līq* dan pen-*takhrīj* ketimbang sebagai pen-*syarh* hadis.

Tradisi *ta’līq* dan *takhrīj* ini memang akhir-akhir ini menjadi trend akademik di kalangan sarjana dan ulama Timur Tengah, bahkan aktivitas *takhrīj* merupakan bagian dari penyelesaian tugas keserjanaan yang dilakukan mereka. Fokus studi *ta’līq* dan *takhrīj* ini umumnya adalah kitab-kitab hadis standar, terutama kitab hadis sembilan (*kutub al-tis’ah*), seperti yang dilakukan sejumlah sarjana, misalnya al-Thāhir Muḥammad al-Dardīrī, dalam disertasinya yang berjudul *Takhrīj Ahādīts al-Nabawīyyah al-Wāridah fī Mudawwanah al-Imām Mālik*.⁵ Kajian-kajian *ta’līq wa takhrīj* ini kemudian menyertai penerbitan ulang kitab-kitab hadis klasik dalam bentuknya yang lebih sistematis, sehingga tidak jarang kalau kitab-kitab hadis tersebut bertambah volumenya dari edisi-edisi sebelumnya karena banyaknya uraian seputar *takhrīj* hadis pada kitab-kitab tersebut.⁶

Adapun karya *ta’līq* dan *takhrīj* ulama Banjar lainnya yang dapat terlacak adalah tulisan ulama produktif, Syekh Muhammad Nuruddin Marbu dalam dua karyanya; *Tahrīr al-Maqāl fī*

⁵Studi al-Dardīrī yang mengkaji salah satu kitab hadis ini terfokus pada lima ratus hadis lebih, nominal yang relatif sangat banyak, karena mengkaji keseluruhan hadis yang termuat dalam kitab hadis Imam Mālik tersebut. Karena itulah tidak mengherankan jika disertasinya ini berjumlah 3 volume. Nominal ini pula sekaligus membantah pendapat yang disandarkan kepada al-Qāḍī ‘Iyād al-Yaḥsūbī, bahwa nominal hadis-hadis yang ada dalam *Muwatta’ Mālik* tersebut berjumlah 4000 hadis. Selanjutnya lihat al-Thāhir Muḥammad al-Dardīrī, *Takhrīj Ahādīts al-Nabawīyyah al-Wāridah fī Mudawwanah al-Imām Mālik*, (Makkah: Markaz al-Baḥṡ al-‘Ilmī wa l-Ḥyā al-Turāts bi Jāmi’ah Umm al-Qurā, 1407 H.), cet.1, vol.3, h. 1265-1266.

⁶Lihat misalnya *taqdīm wa takhrīj* yang dilakukan Aḥmad Syams al-Dīn dalam Abū al-Ḥusayn Muslim ibn Ḥajjāj al-Qusyayrī al-Naysābūrī, *Shahīḥ Muslim*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2008), cet.2. Karya Imam Muslim edisi Dār al-Kutub ini lebih sistematis dan lebih banyak volumenya [5 jilid] ketimbang cetakan sebelumnya seperti Dār al-Fikr yang hanya berjumlah 4 jilid.

Ādāb wa Ahkām wa Fawā'id Yahtāj ilayhā Mu'addibū al-Athfāl karangan Ibn Ḥajr al-Haytamī dan *al-Nashā'ih al-Dīniyyah wa al-Washāyā al-Īmāniyyah* karangan al-Ḥabīb ‘Abd Allāh bin ‘Alwī al-Ḥaddād. Dalam dua karya ini, Syekh Nuruddin juga memberikan *taqdīm* [kata pengantar] seputar latar belakang dan metode *ta’līq wa takhrīj* kitab serta uraian biografi penyusun kitab.⁷ Khusus untuk kitab *Tahrīr al-Maqāl*, Syekh Nuruddin juga menyertakan *sanad* yang diambil untuk kitab tersebut dan seluruh kitab karangan Ibn Ḥajr. Muatan *sanad* ini tentunya bertujuan untuk ‘meneguhkan’ posisi Syekh Nuruddin terhadap kitab Ibn Ḥajr tersebut supaya lebih absah dan kuat.

Ketiga, kajian hadis *arba'in* [penghimpunan 40-an hadis-hadis dalam satu atau beberapa bahasan],⁸ yang mendominasi kecenderungan ulama Banjar dalam kajian hadis. Perlu ditegaskan bahwa meskipun kitab-kitab hadis dimaksud bernama *arba'in* [40-an hadis] tidak selalu berkonotasi harus berjumlah 40 hadis, tetapi terkadang lebih dari 40 hadis. Hal ini misalnya dapat dilihat dari sejumlah karya hadis ulama Banjar, seperti “40 Hadis Peristiwa Akhir Zaman” karya Syekh Fahmi Zamzam yang ternyata nominalnya berjumlah 42 hadis. Begitu pula dengan karya-karyanya yang lain seperti “40 Hadis Akhlak Mulia” dan “40 Hadis Penawar Hati”. (Zamzam tt, vi-xii).

Pola yang serupa juga dapat dilihat dalam karya hadis Syekh Nuruddin Marbu yang berjudul *Arba'un Hadītsan min Arba'in Kitāban fī al-Ḥadīts* [Bingkisan Perpisahan 40 Mutiara Hadis dari 40 Buah Kitab], yang berjumlah 42 hadis. (Marbu 2002, t.h)

⁷Lihat pengantar dari Syekh Muhammad Nuruddin Marbu dalam *Tahrīr al-Maqāl fī Ādāb wa Ahkām wa Fawā'id Yahtāj ilayhā Mu'addibū al-Athfāl li Ibn Ḥajr al-Haytamī*, (Kairo: Majlis al-Banjārī li al-Tafaqquh fī al-Dīn, 1997), cet.1, h. 5-20; *al-Nashā'ih al-Dīniyyah wa al-Washāyā al-Īmāniyyah li al-Ḥabīb ‘Abd Allāh bin ‘Alwī al-Ḥaddād*, (Kairo: Majlis al-Banjārī li al-Tafaqquh fī al-Dīn, 2010), cet.2, h. 4-21.

⁸Mengenai konsep *arba'iniyyah* ini dapat dilihat misalnya dalam Muḥammad Dhiyā' al-Raḥmān al-A'zhamī, *Mu'jam Mushthalahāt al-Ḥadīts wa Lathā'if al-Asānīd*, (Riyādh: Adhwā' al-Salaf, 1999), cet.1, h. 27; Sahl al-‘Awd, *al-Mu'in 'alā Kutub al-Arba'in min Ahādīts Sayyid al-Mursalīn*, (Beirut: ‘Ālah al-Kutub, 2005), cet.1, h. 7.

Menurut hemat peneliti, kesenjangan antara jumlah hadis dengan tema yang diusung tentunya bukan tidak beralasan. Barangkali acuan ulama Banjar dalam hal ini adalah sebagaimana yang diterapkan dalam karya-karya ulama hadis klasik semisal al-Nawāwī, dalam *al-Arab'īn al-Nawāwīyyah*, yang kemudian di-syarh oleh Syekh Kasyful Anwar dalam *al-Tabyīn al-Rawī-nya*, juga menunjukkan jumlah hadis yang berbeda, yaitu sebanyak 42 hadis. (Anwar t.t, 106-107).

Meskipun demikian, sejumlah karya hadis ulama Banjar lainnya tetap menyesuaikan antara dengan tema hadis yang diusung dengan jumlah hadisnya, seperti kitab *Hidāyah al-Zamān min Ahādīs Akhir al-Zamān* karya Sya'rani Arif,⁹ dan *Hadīs al-Arba'īn fī al-'Ilm* karya Syukeri Unus, (Unus t.t, iv-vi) , yang memuat hanya 40 hadis.

Secara historis, tradisi penulisan hadis *arba'īn* ini telah lama dicetuskan oleh ulama-ulama hadis klasik. Menurut al-Kattānī dalam *al-Risālah al-Mustathrafah* misalnya, disebutkan bahwa penulisan 40-an hadis ini telah banyak dilakukan oleh para ulama, dan yang memulai penulisan hadis *arba'īn* ini adalah 'Abd Allāh ibn al-Mubārak dan Muhammad ibn Aslam al-Thūsī [kalangan tabi'in] dan ulama-ulama lainnya dengan pola-pola yang banyak dan variatif. (al-Kattānī 1995, 86-88)

Motivasi yang mendorong para ulama klasik tersebut, lebih berorientasi teologis-normatif, dalam arti bahwa mereka menghimpun dan menulis 40-an hadis tersebut karena termotivasi oleh sabda Nabi Muhammad saw. tentang keutamaan memelihara 40 hadis. Dalam pengantar al-Nawāwī misalnya, disebutkan bahwa riwayat-riwayat tersebut bersumber dari sejumlah sahabat seperti 'Ali ibn Abū Thālib, 'Abd Allāh ibn Mas'ūd, Mu'adz ibn Jabal, Ibn 'Umar dan Ibn 'Abbās, Anas ibn Mālik, Abū Hurairah, dan Abū Sa'īd al-Khudrī dengan jalur periwayatan yang beragam dan teks hadis yang variatif. (Mas'ūd 2004, 42-47).

Motif teologis-normatif inilah yang kemudian juga diamini oleh ulama belakangan,

⁹Muhammad Sya'rani al-Banjari, *Hidāyah al-Zamān min Ahādīs Akhir al-Zamān*, (Martapura: Ponpes Darussalam, t.th.). Naskah kitab ini merupakan tulisan dari anak beliau, Abū Ahmad Jamaluddin, yang dirampungkan pada bulan Agustus 1999.

termasuk para ulama Banjar, yang menghimpun 40 hadis.¹⁰

Keempat, kajian hadis tematis [penghimpunan hadis dalam tema-tema tertentu],¹¹ yang banyak ditemukan dalam karya-karya hadis Syekh Nuruddin Marbu, terkenal sebagai ulama Banjar yang produktif dalam menulis buku/kitab. Ada perbedaan mendasar antara hadis tematis dengan hadis *arba'īn*, yaitu pada titik tekan penulisan kedua kitab hadis. Kalau hadis tematis lebih menitikberatkan pada tema dan subtemanya secara sistematis, tanpa memperhatikan jumlah hadis yang dinukil, sesuai dengan tercukupinya bahasan dengan hadis-hadis yang relevan sebagai argumentasinya. Sedangkan hadis *arba'īn* juga memiliki tema tertentu secara spesifik, tetapi lebih menekankan pada bilangan hadis yang dinukil. Karena itulah, sistematika penulisan dalam hadis *arba'īn* ini adalah numerik, tanpa memperhatikan tema yang terkandung dalam hadis-hadis yang dinukil.

Dari pelacakan karya-karya hadis Syekh Nuruddin Marbu, diketahui bahwa tema-tema yang diusungnya begitu variatif. Namun demikian, tema-tema tersebut dapat dipetakan sebagai berikut;

Bagian pertama, fikih, seperti kitab *al-Walīmah*, merupakan himpunan hadis-hadis terkait keutamaan dan hukum menghadiri undangan serta beberapa persoalan terkait *walīmah*, yang dikutip dari sejumlah kitab hadis muhtabar, tanpa diberi keterangan, baik berupa konfirmasi sumber hadis [*takhrīj*] ataupun catatan kritis [*ta'līq*], (Marbu 2001, t.h.) kitab *Rahasia Keutamaan Shalat Subuh*, merupakan kumpulan hadis-hadis terkait sejarah, hukum, dan keutamaan shalat Subuh. (Marbu 2007, t.h.). kitab *Adab al-Mushāfahah*, merupakan kumpulan hadis-hadis terkait konsep, hukum dan etika berjabat tangan, serta segala permasalahan yang terkait dengan *mushāfahah*, yang mengacu tidak

¹⁰Lihat misalnya Syukeri Unus, *40 Hadis Kelebihan Ilmu dan Ulama*, dalam terjemah Fahmi Zamzam, *40 Hadis Peristiwa Akhir Zaman*, h.xxiv-xxv; Kasyful Anwar, *al-Tabyīn al-Rawī*, h. 8-11.

¹¹Uraian mengenai konsep dan contoh praktis hadis tematis, lihat Muhammad 'Abd al-Razzāq Aswad, *al-Itijāhāt al-Mu'āsharah fī Dirāsah al-Sunnah al-Nabawīyyah fī Mishr wa Bilād al-Syām*, (Damaskus: Dār al-Kalim al-Thayyib, 2008), cet.1, h.104-107.

hanya pada kitab-kitab hadis, tetapi juga kitab-kitab tafsir dan fikih, (Marbu 2006, t.h.) dan kitab *Majāl al-Shadaqah fī al-Islām*, merupakan kumpulan hadis-hadis terkait dengan seluk-beluk permasalahan sedekah dalam Islam.¹²

Bagian kedua, keutamaan orang-orang mulia di sisi Allah, seperti kitab *Makānah al-‘Ilm wa al-‘Ulamā wa Adab al-Thālib*, merupakan kumpulan hadis-hadis terkait kedudukan dan keutamaan ilmu dan ulama, juga disertai dengan dalil-dalil al-Qur’an dan diperkuat dengan pendapat para ulama salaf, (Marbu 2001, t.h.). kitab *Hā’ulā’ fī Shahābah Malā’ikah al-Kirām ‘alayhim al-Salām*, merupakan himpunan hadis-hadis tentang gambaran sifat dan perilaku orang-orang yang akan menjadi sahabat para malaikat yang senantiasa memintakan ampunan Allah swt., serta beberapa persoalan terkait dengannya, (Marbu 1998, t.h.) kitab *Hā’ulā’ fī Sabīl Allāh*, merupakan himpunan hadis-hadis tentang keutamaan orang-orang yang berada di jalan Allah dengan berbagai kategori mereka yang termasuk dalam *fī sabīl Allāh*,¹³ kitab *Hā’ulā’ lā Tamassuhum al-Nār Yawm al-Qiyāmah*, merupakan himpunan hadis-hadis tentang keutamaan amal ibadah dan perilaku mulia dari orang-orang yang bebas dari siksaan neraka pada hari kiamat nanti, (Marbu 1997, t.h.) kitab *Hā’ulā’ Hallat lahum Syafā’ah*, merupakan himpunan hadis-hadis tentang syafa’at Nabi Muhammad saw. dan gambaran mereka yang akan mendapatkan syafa’at Rasulullah saw., (Marbu 1999, t.h.) kitab *Hā’ulā’ lahum Buyūt wa Qushūr fī al-Jannah*, merupakan himpunan hadis-hadis tentang amalan dan perilaku orang-orang yang akan dijanjikan masuk surga dan dibangun untuk mereka, rumah dan istana yang megah. (Marbu 1998, t.h.)

Bagian ketiga, keimanan, seperti kitab *al-‘Ibar fī badh’ Mu’jizāt Khayr al-Basyar*, merupakan kumpulan hadis-hadis tentang

¹²Nuruddin Marbu, *Majāl al-Shadaqah fī al-Islām*, (Kedah: Ma’had ‘Alī li Tafaqquh fi al-Dīn, 1998). Kitab ini juga telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Abu Ilyas Muhammad Harun, berjudul *Sarana Sedekah di Dalam Islam*, (Bogor: Ma’had ‘Alī li Tafaqquh fi al-Dīn, 1998).

¹³Nuruddin Marbu, *Hā’ulā’ fī Sabīl Allāh*, (Kairo: Dār al-Salām, t.th.). Kitab ini telah diterjemahkan dalam bahasa Melayu oleh Mohd. Zakir bin Abdul Majid dengan judul *Mereka yang Berada di Jalan Allah*, (Kedah: Ma’had ‘Alī li Tafaqquh fi al-Dīn, 2002), cet.1.

berbagai kisah-kisah mukjizat Nabi Muhammad saw. sebagai manusia terbaik, (Marbu 1996). kitab *Isra’ Mi’raj; Permasalahan, Tantangan dan Dakwaan serta Jawabannya*, menghimpun sejumlah dalil al-Qur’an dan hadis terkait dengan seluk-beluk perjalanan Isra-Mi’raj Nabi Muhammad saw. dan bantahan kritis terhadap orang-orang yang tidak mempercayai peristiwa Isra-Mi’raj tersebut. kitab *al-Tamassuk bi al-Kitāb wa al-Sunnah*, menghimpun sejumlah dalil al-Qur’an dan hadis terkait dengan kewajiban bagi setiap mukmin untuk selalu berpegang teguh dengan al-Qur’an dan hadis, (Marbu, 2002), cet.2. dan kitab *al-Yaqīn*, merupakan himpunan hadis-hadis tentang permasalahan keyakinan dan keimanan dalam Islam, seperti janji dan ancaman, anjuran dan larangan, dan sejumlah riwayat tentang para sahabat terkait masalah keimanan. (Marbu, *al-Yaqīn*, t.th.)

Kelima, kajian hadis ensiklopedis-referen [penghimpunan hadis berdasarkan periwayatan tertentu yang dinukil dari sejumlah kitab hadis, atau kitab hadis tertentu],¹⁴ yang juga terlacak dalam beberapa karya hadis Syekh Nuruddin Marbu, yaitu; *al-Awā’il wa al-Awākhir wa al-Asānīd*, merupakan himpunan hadis-hadis yang dinukil dari beberapa kitab hadis standar, yang terletak di awal dan di akhir kitab hadis tersebut. Dari setiap kitab yang dikutip, beliau mencantumkan bab yang paling awal dan yang paling akhir disertai dengan redaksi hadisnya. Selain itu, beliau juga mencantumkan jalur sanad yang didapat/dipelajari hingga sampai penulis pada setiap kitab hadis yang dinukil,¹⁵ kitab *Asmā’ al-Thālib bi ba’dh Ahādīts Sayyidinā ‘Alī ibn Abī Thālib*, merupakan himpunan hadis-hadis yang khusus bersumber dari riwayat sahabat Ali bin Abu Thalib, yang berjumlah 49 tema hadis dalam berbagai tema dan sumber kitab hadis, (Marbu 2000, t.h) kitab *al-Kawākīb al-Dūrī min Ḥadīts Abī Sa’īd al-Khudrī*, merupakan himpunan hadis-hadis yang khusus bersumber dari riwayat sahabat Abū Sa’īd al-Khudrī dengan beragam tema dan sejumlah referensi kitab hadis, (Marbu 1999, t.h.) kitab *Faydh al-Ilāh min*

¹⁴Uraian mengenai konsep dan contoh studi hadis ensiklopedis-referen, lihat kembali ‘Abd al-Razzāq Aswad, *al-Ittijāhāt al-Mu’āsharah*, h. 91-93.

¹⁵Nuruddin Marbu, *al-Awā’il wa al-Awākhir wa al-Asānīd*, (Kairo: Ma’had ‘Alī li Tafaqquh fi al-Dīn, t.th.)

Aḥādīts al-Jabīr ibn ‘Abd Allāh, merupakan himpunan hadis-hadis yang khusus bersumber dari riwayat sahabat Jābir ibn ‘Abd Allāh dengan beragam tema dan rujukan kitab hadis, (Marbu 1999, t.h.) dan kitab *al-Jawāhir al-Ḥisān min Ahādīts Sayyidinā ‘Utmān ibn ‘Affān*, merupakan himpunan hadis-hadis yang bersumber dari riwayat sahabat ‘Utmān ibn ‘Affān dengan beragam tema dan rujukan kitab hadis. Selain riwayat ‘Utmān, sejumlah riwayat dari para sahabat lainnya juga dinukil dalam kitab ini, yang semuanya berjumlah 10 orang sahabat [bersama ‘Utmān], yaitu ‘Alī ibn Abū Thālib, ‘Abd Allāh ibn Mas‘ūd, Jābir ibn ‘Abd Allāh, ‘Abd Allāh ibn ‘Amr ibn ‘Āsh, Ibnu ‘Abbās, ‘Abd Allāh bin ‘Umar, Abū Sa‘īd al-Khudrī, Anas ibn Mālik, dan Abū Mūsā al-Asy‘arī.¹⁶

2. Kajian Hadis Ulama Banjar dalam Pola *al-Dirāyah*

Adapun yang dimaksud dengan pola *al-dirāyah* ini adalah penulisan dasar dan kaidah atau aturan-aturan untuk mengetahui keadaan *sanad* [para perawi] dan *matn* [periwayatan] hadis-hadis Nabi Muhammad saw., dengan segala bentuknya. Dari sejumlah kajian hadis ulama Banjar yang terlacak melalui karya-karya mereka, dapat diketahui bahwa bentuk *al-dirāyah* ini relatif sangat minim, yang dapat diklasifikasikan dalam dua kecenderungan sebagai berikut.

Pertama, kajian *mushthalah* hadis umum, dapat dilihat dalam karya Syekh Muhammad Sya‘rani al-Banjārī dalam kitabnya *Tanwīr al-Thullāb fī Mushthalah al-Ḥadīts*, merupakan kajian konseptual *mushthalah* hadis yang diformat dalam bentuk dialogis [tanya-jawab]. (Sya‘rani al-Banjārī t.th, t.h.). Meskipun demikian, kitab yang ditulis dalam bahasa Arab murni ini tetap memiliki tema-tema konseptual yang mengacu kepada kerangka *‘ulūm al-ḥadīts* konvensional dengan pembahasan yang singkat, uraian yang ringkas, dan bahasa yang mudah dipahami. Kerangka pembahasan *mushthalah al-*

ḥadīts versi Syekh Muhammad Sya‘rani ini mirip dengan pembahasan *al-Taqrīb wa al-Taysīr* karya al-Nawāwī dan juga *Ikhtishār ‘Ulūm al-Ḥadīts* karya Ibn Katsīr yang memang ditulis secara ringkas dan sederhana, meskipun tidak dalam bentuk dialogis.¹⁷

Perbedaan lainnya adalah bahwa dalam *mushthalah* Syekh Sya‘rani ada dimuat bahasan tentang sejarah singkat tahapan perkembangan ilmu *mushthalah al-ḥadīts* dan kodifikasi [pembukuan] hadis, yang tidak ada dalam *Taqrīb al-Nawāwī* ataupun *Ikhtishār* Ibn Katsīr. (Sya‘rani t.t, t.h. 8)

Selain itu, pembahasan *mushthalah al-ḥadīts* yang dimuat Syekh Sya‘rani relatif sama dengan karya-karya ringkas *‘ulūm al-ḥadīts* ulama-ulama klasik, seperti penjelasan sejumlah istilah dalam ilmu hadis, klasifikasi hadis dalam tiga kategori [*shahīh*, *ḥasan*, *dha‘īf*] beserta pembagiannya, dan diakhiri dengan uraian tentang etika guru dan penuntut hadis. Kitab *mushthalah al-ḥadīts* ini dirampungkan penulisannya oleh Syekh Sya‘rani pada 14 Shafar 1383 H. dan dijadikan sebagai rujukan formal para santri Ponpes Darussalam Martapura dalam pelajaran ilmu hadis.

Kedua, kajian *mushthalah* khusus [tematis], terlacak dari karya Syekh Nuruddin Marbu al-Banjārī dalam kitabnya *al-Aḥādīts al-Musalsalah*, merupakan kajian teoritis-praktis tentang hadis *musalsal*, diformat dalam bahasan yang ringkas dan sederhana. (Marbu 1996, t.h.)

Menurut ‘Abd al-Razzāq Aswad, bahwa kajian *mushthalah* yang terfokus pada bahasan/tema tertentu, adalah studi yang menyoroti suatu fragmen keilmuan hadis yang berpotensi memunculkan banyaknya perdebatan, pemahaman yang ambigu, atau persoalan-persoalan yang pelik, sehingga dengan kajian tersebut, persoalan dapat terselesaikan, pemahaman menjadi jelas, dan kesalahpahaman dapat diluruskan. (Aswad t.t, t.h. 70-72).

Dalam hal ini, hadis *musalsal* menjadi salah satu pembahasan ilmu hadis yang memunculkan

¹⁶Nuruddin Marbu, *al-Jawāhir al-Ḥisān min Ahādīts Sayyidinā ‘Utmān ibn ‘Affān*, diterjemahkan oleh Amrullah Khairana al-Harusy al-Banjārī dengan judul *Kumpulan Hadis Nabawi Riwayat Sepuluh Sahabat*, (Bogor: Halaqah Resources, 2006), cet.1.

¹⁷Bandingkan dengan Abū al-Fidā Ismā‘īl ibn Katsīr ibn ‘Umar al-Quraysyī al-Dimasyqī, *Ikhtishār ‘Ulūm al-Ḥadīts*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1989); Abū Zakariyyā Muḥyī al-Dīn Yahyā ibn Syarf al-Nawāwī, *al-Taqrīb wa al-Taysīr li Ma‘rifah Sunan al-Basyīr al-Nadzīr*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1985).

sejumlah persoalan karena status hadisnya yang sebagian masih bermasalah.

Kitab *al-Aḥādīts al-Musalsalah* karya Syekh Nuruddin Marbu ini ditulis dalam bahasa Arab, yang terdiri dari dua fragmen; pendahuluan, yang berisikan penjelasan konseptual hadis *musalsal* dengan sejumlah pembahasannya. Hadis *musalsal* ini umumnya diartikan sebagai hadis yang perawi-perawinya atau jalan meriwayatkan hadis tersebut berturut-turut dalam satu keadaan. (al-Khumaysī t.th., 214-215) Meskipun hadis *musalsal* ini telah menunjukkan banyaknya orang yang meriwayatkan, namun kualitasnya juga bervariasi, antara yang *shahīh*, *ḥasan*, atau *dha'if*, sehingga tetap memerlukan pengkajian mendalam. Dengan pertimbangan inilah, tim peneliti memasukkan karya *al-Aḥādīts al-Musalsalah* ini dalam kategori kajian hadis *bi al-dirāyah*.

Fragmen berikutnya adalah uraian tentang hadis-hadis *musalsal* yang diterima oleh Syekh Nuruddin Marbu beserta *sanad-sanad* yang diterima dari para gurunya, yang juga mengesankan kitab ini masuk dalam kategori *bi al-riwāyah*. Dalam kitab ini terdapat 30 hadis *musalsal* yang diterima dari Syekh al-Fadani, dengan berbagai macam tema. Syekh Nuruddin Marbu sudah berijazah kepada seluruh perawinya, dan hadis-hadis tersebut kemudian diteruskan penyebarannya kepada para rekan beliau, baik di Indonesia, Malaysia, atau Singapura. Dalam kitab ini juga diceritakan tentang biografi Syekh Nuruddin Marbu sebagai penulis kitab hadis.

Penutup

1. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kajian hadis ulama Banjar terpola dalam dua bentuk; *al-riwāyah* dan *al-dirāyah*. Tipologi studi hadis ini nampaknya memang mengacu klasifikasi mayor ilmu hadis yang dicetuskan oleh para ulama klasik; *ilm al-ḥadīts riwāyah* [studi terhadap proses penukilan dan pelestarian hadis nabi] dan *ilm al-ḥadīts dirāyah* [studi terhadap dasar dan kaidah kritis perawi hadis dan periwayatannya]. Kedua bentuk kajian hadis ini kemudian secara

berkesinambungan dikembangkan oleh para ulama hadis hingga sekarang, dan merambah ke seluruh wilayah dunia, termasuk di Indonesia khususnya di wilayah Kalimantan, yang ditandai dengan munculnya beberapa kajian hadis ulama Banjar.

Untuk kajian hadis ulama Banjar dalam bentuk *al-riwāyah*, yang mendominasi hampir seluruh karya-karya hadis mereka, diklasifikasikan dalam beberapa kecenderungan yaitu; a) kajian *syarḥ* [penjelasan terhadap teks] hadis; b) kajian *ta'liq* (catatan) dan *takhrīj* (konfirmasi sumber hadis); c) kajian hadis *arba'īn* [penghimpunan 40-an hadis-hadis dalam satu atau beberapa bahasan]; d) kajian hadis tematis [penghimpunan hadis dalam tema-tema tertentu], dengan beberapa fragmen, yaitu fikih, keutamaan orang-orang yang mulia, dan keimanan; e) kajian hadis ensiklopedis-referen [penghimpunan hadis berdasarkan periwayatan tertentu yang dinukil dari sejumlah kitab hadis, atau kitab hadis tertentu].

Untuk bentuk *al-dirāyah* ini, karya-karya ulama Banjar yang terlacak relatif sangat minim, yang dapat diklasifikasikan dalam dua kecenderungan, yaitu; a) kajian *mushthalah* hadis umum, yang diformat dalam bentuk dialogis [tanya-jawab]; b) kajian *mushthalah* khusus [tematis], yang secara khusus menyoroti tentang hadis-hadis *musalsal* secara teoritis dan praktis.

2. Rekomendasi

Sebagai rekomendasi dari penelitian ini, maka nampaknya perlu ada studi lain yang menyoroti dinamika dan perkembangan kajian hadis para akademisi Banjar, baik dalam kajian historis maupun sosiologis. Tentunya kajian hadis akademisi Banjar menjadi signifikan dilakukan, agar ada 'perimbangan' dalam melihat peta perkembangan kajian hadis di Kalimantan. Kajian 'perimbangan' yang dimaksud ini tentunya akan memperkaya hasil temuan yang ada, yang barangkali akan menemukan model atau pola lainnya dalam studi hadis lokal. Memang kajian-kajian hadis akademisi lokal ini selama ini relatif masih kurang, sulitnya akses karya-karya mereka yang terpencar di berbagai wilayah Kalimantan dan merambah ke wilayah-

wilayah lainnya, dalam skala regional, nasional, dan mungkin internasional.

Referensi

- Abū Syahbah, Muhammad ibn Muhammad, *al-Wasīth ‘Ulūm wa Mushthalah al-Ḥadīts*, (Kairo: Dār al-Fkr al-‘Arabī, t.th.)
- Alfatih, Muhammad Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2012).
- Ali, Nizar, *Memahami Hadis Nabi; Metode dan Pendekatan*, (Yogyakarta: CESaD YPI al-Rahmah, 2001).
- Ali, Nizar, *Memahami Hadis Nabi; Metode dan Pendekatan*, (Yogyakarta: CESaD YPI al-Rahmah, 2001).
- Arikunto, Surarsimi, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995).
- Ary, Donald, *et.al.*, *Introduction to Research in Education*, diterjemahkan oleh Arief Furchan dengan judul *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982).
- Aswad, Muḥammad ‘Abd al-Razzāq, *al-Ittijāhāt al-Mu’āsharah fī Dirāsah al-Sunnah al-Nabawīyah fī Mishr wa Bilād al-Syām*, (Damaskus: Dār al-Kalim al-Thayyib, 2008).
- Al-Awd, Sahl, *al-Mu’īn ‘alā Kutub al-Arba’īn min Ahādīts Sayyid al-Mursalīn*, (Beirut: ‘Ālah al-Kutub, 2005).
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, (Bandung: Mizan, 2004).
- Al-Dardīrī, Thāhir Muḥammad, *Takhrīj Ahādīts al-Nabawīyah al-Wāridah fī Mudawwanah al-Imām Mālik*, (Makkah: Markaz al-Baḥṭs al-‘Ilmī wa Iḥyā al-Turāts bi Jāmi’ah Umm al-Qurā, 1407 H.).
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012).
- Dhiyā’ al-Rahmān, Muḥammad al-A’zhamī, *Mu’jam Mushthalahāt al-Ḥadīts wa Lathā’if al-Asānīd*, (Riyādh: Adhwā’ al-Salaf, 1999).
- Fahmi Zamzam, Ahmad al-Nadwi, *Edisi Istimewa 40 Hadis Peristiwa Akhir Zaman*, (Selangor: Galeri Ilmu Sdn. Bhd., 2013).
- Garraghan, Gilbert J., *A Guide to Historical Method*, (USA: Fordham University Press, 1946).
- Hasbi ash-Shieddiqy, Teungku Muhammad, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Bandung: Pustaka Rizki Putra, 2011).
- Ibn Katsīr, Abū al-Fidā Ismā’īl ibn ‘Umar al-Quraysyī al-Dimasyqī, *Ikhtishār ‘Ulūm al-Ḥadīts*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1989)
- Kasyful Anwar, Muhammad, *al-Tabyīn al-Rawī Syarḥ Arba’īn Nawawī*, (Martapura: Putra Sahara Offset, 2006).
- Al-Kattānī, Muḥammad ibn Ja’far, *al-Risālah al-Mustathrafah li Bayān Masyhūr Kutub al-Sunnah al-Musyarrifah*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1995).
- Al-Khumaysī, ‘Abd al-Rahmān ibn Ibrāhīm, *Mu’jam ‘Ulūm al-Ḥadīts al-Nabawī*, (Dār al-Andalus al-Khadhrā’, t.th.).
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).
- Al-Nawāwī, Abū Zakariyyā Muḥyī al-Dīn Yaḥyā ibn Syarf, *al-Taqrīb wa al-Taysīr li Ma’rifah Sunan al-Basyīr al-Nadzīr*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1985).
- Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988).
- Nuruddin Marbu, Muhammad al-Banjari, *Adab al-Mushāfahah*, (Kedah: Pustaka Darussalam, 2006).
- , *al-‘Ibar fī badh’ Mu’jizāt Khayr al-Basyar*, (Kairo: Majlis al-Banjārī li Tafaqquh fi al-Dīn, 1996).
- , *al-Aḥādīts al-Musalsalah*, (Kairo: Ma’had ‘Alī li Tafaqquh fi al-Dīn, 1996).
- , *al-Awā’il wa al-Awākhir wa al-Asānīd*, (Kairo: Ma’had ‘Alī li Tafaqquh fi al-Dīn, t.th.)
- , *al-Jawāhir al-Hisān min Ahādīts Sayyidinā ‘Utmān ibn ‘Affān*, diterjemahkan oleh Amrullah Khairana al-Harusy al-Banjari dengan judul *Kumpulan Hadis Nabawi Riwayat Sepuluh Sahabat*, (Bogor: Halaqah Resources, 2006).
- , *al-Kawākīb al-Dūrī min Ḥadīts Abī Sa’īd al-Khudrī*, (Kedah: Majlis al-Banjārī li Tafaqquh fi al-Dīn, 1999).

- , *al-Nashā'ih al-Dīniyyah wa al-Washāyā al-Īmāniyyah li al-Habīb 'Abd Allāh bin 'Alwī al-Haddād*, (Kairo: Majlis al-Banjārī li al-Tafaqquh fi al-Dīn, 2010).
- , *al-Tamassuk bi al-Kitāb wa al-Sunnah*, (Kedah: Ma'had 'Alī li Tafaqquh fi al-Dīn, 2002).
- , *al-Walīmah*, (Kedah: Ma'had 'Alī li Tafaqquh fi al-Din, 2001).
- , *al-Yaqīn*, (Kairo: Dār al-Salām, t.th.)
- , *Asmā' al-Thālib bi ba'dh Ahādīts Sayyidinā 'Alī ibn Abī Thālib*, (Kedah: Majlis al-Banjārī li Tafaqquh fi al-Dīn, 2000).
- , *Bingkisan Perpisan 40 Mutiara Hadis dari 40 Buah Kitab [edisi terjemah]*, (Malaysia: Majlis al-Banjārī li al-Tafaqquh fi al-Dīn dengan Khazanah Manduriyah, 2002).
- , *Faydh al-Ilāh min Ahādīts al-Jabīr ibn 'Abd Allāh*, (Kedah: Majlis al-Banjārī li Tafaqquh fi al-Dīn, 1999).
- , *Hā'ulā' fī Sabīl Allāh*, (Kairo: Dār al-Salām, t.th.), diterjemahkan oleh Mohd. Zakir bin Abdul Majid dengan judul *Mereka yang Berada di Jalan Allah*, (Kedah: Ma'had 'Alī li Tafaqquh fi al-Dīn, 2002).
- , *Hā'ulā' fī Shahābah Malā'ikah al-Kirām 'alayhim al-Salām*, (Kairo: Ma'had 'Alī li Tafaqquh fi al-Dīn, 1998).
- , *Hā'ulā' Hallat lahum Syafā'ah*, (Kedah: Pustaka Darussalam, 1999).
- , *Hā'ulā' lā Tamassuhum al-Nār Yawm al-Qiyāmah*, (Kairo: Majlis al-Banjārī li Tafaqquh fi al-Dīn, 1997).
- , *Hā'ulā' Lahum Buyūt wa Qushūr fī al-Jannah*, (Kairo: Majlis al-Banjārī li Tafaqquh fi al-Dīn, 1998).
- , *Isra' Mi'raj; Permasalahan, Tantangan dan Dakwaan serta Jawabannya* (Kedah: Ma'had 'Alī li Tafaqquh fi al-Dīn, 1992).
- , *Majāl al-Shadaqah fī al-Islām*, (Kedah: Ma'had 'Alī li Tafaqquh fi al-Dīn, 1998), diterjemahkan oleh Abu Ilyas Muhammad Harun, berjudul *Sarana Sedekah di Dalam Islam*, (Bogor: Ma'had 'Alī li Tafaqquh fi al-Dīn, 1998).
- , *Makānah al-'Ilm wa al-'Ulamā wa Adab al-Thālib*, (Kedah: Ma'had 'Alī li Tafaqquh fi al-Dīn, 2001).
- , *Rahasia Keutamaan Sholat Subuh*, (Bogor: Qultum Media, 2007).
- , *Tahrīr al-Maqāl fī Ādāb wa Ahkām wa Fawā'id Yahtāj ilayhā Mu'addibū al-Athfāl li Ibn Hajr al-Haytamī*, (Kairo: Majlis al-Banjārī li al-Tafaqquh fi al-Dīn, 1997).
- Rahmadi dan M. Husaini Abbas, *Islam Banjar; Geneologi dan Referensi Intelektual dalam Lintasan Sejarah*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2012).
- Rahmadi et.al., *Dinamika Intelektual Islam di Kalimantan Selatan; Studi Geneologi, Referensi, dan Produk Pemikiran*, (Banjarmasin: Puslit IAIN Antasari, 2012).
- Al-Suyūthī, Jalāl al-Dīn 'Abd al-Rahmān ibn Abū Bakr, *Tadrīb al-Rāwī fī Syarh Taqrīb al-Nawāwī*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996).
- Sya'rani, Muhammad Arif al-Banjārī, *Hidāyah al-Zamān min Ahādīts Ākhir al-Zamān*, (Martapura: Ponpes Darussalam, t.th.).
- , *Tanwīr al-Thullāb fī Mushthalah al-Hādīts*, (Martapura: Ponpes Darussalam, t.th.).
- Al-Taftāzānī, Sa'd al-Dīn Mas'ūd ibn 'Umar ibn 'Abd Allāh, *Syarh al-Taftāzānī 'alā al-Ahādīts al-'Arab'īn al-Nawāwiyyah*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004).